

NOVEL *SIDDHARTHA* KARYA HERMANN HESSE: PENCARIAN *CHIFFER-CHIFFER* TRANSENDENSI

Hermann Hesse's Siddhartha: Search for Chiffers of Transcendence

M. Shoim Anwar

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Jalan Ngagel Dadi III-B/37 Surabaya,
Telepon 031-8281181, 081330504032, Pos-el: shoimanwar@yahoo.com,

Naskah masuk: 15 Maret 2016, disetujui: 9 April 2016, revisi akhir: 1 Juli 2016

Abstrak: Setelah Perang Dunia I, manusia modern mengalami kegelisahan spiritual. Novel *Siddhartha* karya Hermann Hesse merepresentasikan kegelisahan manusia modern tersebut dalam menemukan kebahagiaan. Fokus permasalahan dan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan usaha manusia dalam menemukan kebahagiaan abadi dalam kerangka filosofis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data adalah teks novel yang dianalisis secara interaktif-dialogis, dengan menggunakan eksistensialisme sebagai basis teori. Tampak pada hasil penelitian bahwa dogma agama yang secara formal telah dipelajari, bahkan dilakukan, dirasakan oleh tokoh utama Siddhartha belum mampu memberi kepuasan dan kedamaian batin. Tokoh utama, sebagai subjek yang bebas atas dirinya sendiri, dari perspektif eksistensialisme, berusaha keras untuk menawar kenyataan dan ingin mengubahnya sesuai dengan peran kehendak. Pencarian spiritualitas secara personal dilakukan sang tokoh untuk menemukan dimensi baru dari hakikat kehidupan. Alam dengan segenap isinya menjadi bagian penting dalam menemukan *chiffer-chiffer* atau tanda-tanda kebesaran transendensi.

Kata kunci: novel, eksistensialisme, chiffer, transendensi

Abstract: After World War I, modern men experienced spiritual restlessness. Hermann Hesse's *Siddhartha* represents the restlessness of finding happiness. The focus and purpose of this study is to describe the man's efforts to find lasting happiness in a philosophical framework. This study uses a qualitative approach. The data source for the study is the text of the novel, which is analyzed in the interactive-dialogue by applying the theory of existentialism as a base theory. This result of the research indicates that religious dogma that has been formally studied, even practised, is unable to give satisfaction and inner peace for Siddhartha as the main character. The main character, as a free subject of himself, from the perspective of existentialism, tried hard to bid a reality and wanted to change it in accordance with the role of the will. The search for spirituality is personally conducted by the main character to find a new dimension of the nature of life. Nature, with all its contents, becomes an important part of finding chiffers or signs of great transcendence.

Key words: novel, existentialism, chiffer, transcendence

1. PENDAHULUAN

Sebagai produk budaya, karya sastra merupakan teks yang tidak dapat dilepaskan dari praktik kehidupan berbudaya. Karya sastra menyuguhkan wacana sejarah kehidupan, terilhami

praktik budaya masa lampau, teraktualisasi untuk masa kini, serta menawarkan inspirasi untuk masa mendatang. Aspek waktu dan situasi menempatkan karya sastra sebagai produk budaya yang mengikuti dan memiliki

kemungkinan mendahului zaman. Karya sastra berada dalam pengaruh dan sekaligus berpotensi mempengaruhi perjalanan praktik budaya (Anwar, 2012: 1).

Karya sastra juga selalu berada dalam ruang ketegangan budaya. Masa lampau, masa kini, dan masa mendatang berada dalam proses tawar-menawar untuk representasi sebuah identitas. Tema-tema tertentu yang diproduksi karya sastra adalah bagian dari ketegangan identitas budaya. Identitas tersebut diproduksi, disodorkan, serta diatur hingga representasinya kembali pada identitas sebagai sirkuit budaya. Studi sastra pada dasarnya juga studi identitas yang berkaitan dengan ketegangan budaya.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan produk kreatif yang memiliki berbagai muatan. Bagi sastrawan, di samping merupakan sarana ekspresi estetis, novel merupakan sarana untuk mengungkap pemikiran, idealisme, serta pengalaman hidup yang berusaha diabadikan sebagai catatan sejarah. Novel juga memiliki muatan ideologi yang disusupkan oleh pengarang dengan berbagai cara, termasuk masalah spiritualitas yang menjadi kiblat pengarang. Hubungan antara novel dan misi pengarang terjadi dalam berbagai konteks.

Novel dalam kerangka ideologi memang memiliki dua kemungkinan, yaitu sebagai cerminan dan sebagai pemodelan. Novel sebagai cerminan mengungkap permasalahan dalam dunia nyata sehingga keberadaannya sebagai wadah ideologis semakin diperjelas. Sebaliknya, novel sebagai pemodelan adalah menampilkan sesuatu yang mungkin belum ada dalam dunia nyata sehingga unsur-unsur itu dapat ditiru sebagai model ideologis oleh dunia nyata. Baik sebagai cerminan maupun pemodelan, kerangka ideologi akan menyelimuti kehadirannya.

Di samping merupakan ekspresi personal pengarang, ketika diluncurkan ke masyarakat, novel juga merupakan sarana komunikasi antara pengarang dan pembaca. Pengarang, sebagai penyampai

pesan, berusaha mengomunikasikan pemikiran dan pandangan hidupnya kepada pembaca dalam bentuk teks secara satu arah. Pembaca mungkin tidak dapat mengklarifikasi pesan yang ditangkap secara timbal balik kepada pengarang. Klarifikasi dilakukan pembaca melalui teks dengan berbagai interpretasi.

Pembaca tentu bukan objek yang menjadi sasaran mati seorang pengarang dalam kerangka ideologisasi. Pembaca adalah subjek yang hidup dan memiliki peran besar dalam menentukan arah teks. Pembaca memiliki kemerdekaan untuk menerima, menolak, atau memilih pesan yang sesuai dengan kehidupannya. Pengarang dan pembaca telah memiliki jarak. Di tangan pembacalah makna dan pesan teks dikonstruksi. Pembaca dapat mengonstruksi makna yang mungkin tidak dipikirkan oleh pengarang sebagai tujuan. Jika novel diibaratkan pisau, pembacalah yang berhak menentukan untuk apa pisau itu dipergunakan. Ini relevan dengan pernyataan Simon Lesser terkait estetika pembaca, "Sambil membaca karya itu kita dapat bertatap muka dengan masalah-masalah kita sendiri yang paling mendesak, pun pula dengan problema yang biasanya pura-pura tidak kita maklumi" (Luxemburg, dkk., 1986: 79). Dengan kata lain, "pemahaman selalu berasal dari posisi dan sudut pandang orang yang memahami, tidak sekadar melibatkan reproduksi makna tekstual tetapi juga produksi makna baru oleh para pembaca" (Barker, 2009: 35,288).

Meski pembaca dapat menjadi penentu terhadap makna teks, pembaca tidak berada dalam posisi yang benar-benar bebas. Teks senantiasa memiliki konstruksi antarbagiannya. Antara bagian awal, tengah, dan akhir, atau antara bagian-bagian dan keseluruhannya, pastilah memiliki jalinan makna yang dirangkai dalam perjalanan alur. Untuk itulah dalam pembacaan teks harus dilakukan secara dialogis secara terus menerus agar makna teks dapat ditemukan secara utuh.

Novel *Siddhartha* karya Hermann Hesse (1922) tentu terkait dengan fungsinya

sebagai sarana ekspresi estetis bagi pengarang, pemikiran, ideologi, serta renungan spiritualitas yang dikomunikasikan kepada pembaca. Dari sisi sosiologi pengarang semasa hidupnya, novel ini memiliki kedudukan penting sebagai simbol atau representasi kekeringan spiritualitas yang melanda dunia Barat sejak Perang Dunia Pertama. Pengarang kelahiran Jerman (1877), yang kemudian pindah ke Swiss, menyaksikan dan mengalami secara langsung gejolak peperangan yang memakan banyak korban. Perang merupakan puncak kekeringan spiritualitas manusia. Perang adalah penyakit spiritual sehingga dari sanalah manusia menginginkan adanya kebahagiaan abadi.

Teks novel *Siddhartha* mencerminkan adanya kegelisahan spiritualitas tokoh utamanya. Dogma Buddhisme yang telah mapan berusaha dibongkar melalui renungan dan perjalanan spiritualitas sang tokoh. Karena tidak bertolak dari dogma agama secara formal, renungan spiritualitas itu bersentuhan dengan usaha untuk menemukan "sesuatu" sebagai akar filosofi kehidupan yang membahagiakan.

Dari sisi tema dan filosofi, novel *Siddhartha* memiliki muatan universal. Permasalahan spiritual dapat dialami manusia di mana saja dan kapan saja. Spiritualitas dapat melintasi batas geografi dan waktu. Bahkan, seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, spiritualitas menjadi semakin aktual karena menemukan relevansi. Kekeringan spiritualitas yang dibarengi dengan kegelisahan manusia modern untuk menemukan kebahagiaan yang hakiki semakin terasa dari waktu ke waktu.

Sebagai nilai universal, spiritualitas dari sisi filosofi dapat berkembang. Akan tetapi, dan ini yang sering terjadi, akar filosofi spiritualitas umumnya sudah ditemukan sejak masa lampau. Spiritualitas terkait dengan agama formal sudah dinyatakan "baku" karena dogmanya berkekuatan hukum tetap. Sementara spiritualitas yang

berasal dari renungan filosofi juga memiliki kekuatan yang relatif mapan dari zaman ke zaman. Adanya pencarian terhadap spiritualitas Timur yang dilakukan oleh orang-orang Barat sehingga mereka *nglakoni* (melakukan aktivitas spiritual tertentu sesuai keyakinan batin) menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritualitas dapat berlaku secara umum, tanpa berorientasi pada agama tertentu.

Penelitian ini berangkat dari masalah kekeringan spiritualitas yang dialami tokoh utama dalam novel *Siddhartha* karya Hermann Hesse. Pertanyaannya adalah bagaimana latar belakang kekeringan spiritualitas dan jalan apa yang ditempuh untuk mencari kebahagiaan abadi secara filosofis. Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini akan mendeskripsikan aspek-aspek spiritualitas tokoh terkait kegelisahan menemukan transendensi, kehendak dan faktisitas, kebebasan subjek, penderitaan manusia, dan menuju transendensi.

Berdasarkan studi awal, pada konteks spiritualitas eksistensialisme yang dikembangkan Karl Jaspers, konsep *chiffer* menjadi relevan untuk diterapkan dalam mengaji fenomena filosofis dalam novel *Siddhartha* (Anwar, 2015: 39). Pencarian tokoh utama untuk menemukan kebahagiaan abadi beserta kegelisahan membuat tokoh memilih hidup menjauh dari kesenangan duniawi. Cinta kedua orangtua serta guru-guru spiritual dengan ajaran kebijaksanaannya dirasa tidak mampu memberi kebahagiaan. Jatuh bangun dalam pengembaraan spiritualitas, ketika alam dan kehidupan dijadikan guru, menjadi jalan hidup tokoh dalam menemukan *chiffer* atau tanda-tanda kebesaran transendensi.

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang berkembang setelah perang Dunia Pertama. Aliran filsafat tersebut merupakan reaksi atas kekejaman *das sein* manusia dalam meraih kehendak meski harus dilakukan dengan cara berperang. Akibatnya, hubungan antarmanusia menjadi demikian rawan karena orang lain

dianggap sebagai musuh yang saling mengobjekkan. Sartre menyatakan bahwa hubungan subjek-objek itu adalah “relasi-relasi intersubjektif tidak ada kemungkinan lain. Semua relasi antarmanusiawi beralaskan suatu konflik: atau dengan terang atau dalam bentuk kompromi” (Bertens, 2001: 102). Di bagian lain Sartre menyatakan bahwa “orang lain itu adalah neraka” (Koeswara, 1987: 16). Hubungan antarmanusia di satu sisi dianggap sebagai kebersamaan, tapi di sisi lain dianggap sebagai rival yang saling menjatuhkan. Dualisme pemikiran itulah yang menyebabkan eksistensialisme menempatkan manusia sebagai subjek yang harus bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Ketika hubungan antarmanusia menjadi rawan, aspek spiritualitas menjadi jawaban untuk menyeimbangkan kehidupan. Pada kondisi inilah eksistensialisme mengembangkan konsep *chiffre* sebagai pengakuan atas kebesaran transendensi.

Penelitian bidang ilmu sastra ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model deskriptif. Meski terkait dengan filsafat, penelitian ini bukan dalam konteks sastra bandingan, melainkan kajian teks sastra dengan memanfaatkan filsafat sebagai basis teori untuk menganalisis isinya. Sumber data utama penelitian adalah novel *Siddhartha* karya Hermann Hesse, diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh Sovia V.P., diterbitkan oleh Penerbit Jejak, Yogyakarta, tahun 2007 (cetakan ke-4). Data dikumpulkan secara dokumentatif dari sumber-sumber pustaka. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif-dialogis dengan ciri kerangka kerja analisis isi seperti yang disampaikan oleh Krippendorff (1993: 23–26), yaitu peneliti berusaha menembus data yang bersifat permukaan secara satu arah, konteks yang berhubungan dengan data dieksplisitkan, peneliti menentukan konstruksi konteks untuk menarik inferensi, target atau tujuan dinyatakan secara jelas, peneliti menarik inferensi dari data kepada aspek-aspek tertentu dari konteksnya dan menjustifikasi

sehingga data yang bersifat simbolis menjadi informatif.

2. METODE PENELITIAN

Garis pemisah antara filsafat dan sastra secara umum ditunjukkan bahwa para pelaku dan situasi dalam karya sastra bersifat fiktif, sedangkan filsafat adalah prosa yang lugas. Akan tetapi, sejak awal perkembangannya, dialog-dialog yang dilakukan oleh Plato, khususnya dalam dialog *Phaedrus*, antara yang fiktif dan lugas (nyata) itu saling mengisi. Bahkan, mulai abad ke-20, banyak filsuf menuangkan gagasannya melalui karya sastra. “Pengarang, tersirat atau tersurat, dapat memiliki sikap terhadap apa yang diwakilinya, atau dapat menuliskannya dengan maksud mengemukakan pandangan-pandangan atas pertanyaan yang juga dibahas dalam filsafat” (Skilleas, 2001: 3–7).

Karya sastra merupakan konstruksi yang rumit dan memerlukan perhatian saksama. Sulit untuk mengajukan jawaban tunggal terhadap pertanyaan bagaimana sastra dapat memberi sumbangan terhadap pemahaman masalah-masalah penting yang filosofis, melainkan menuntut jawaban yang bersifat plural. Sastra seharusnya menggerakkan cara berpikir kita karena sastra juga memiliki kepedulian terhadap permasalahan fundamental manusia (Skilleas, 2001: 147).

Buku *Theory of Literature* yang ditulis oleh Rene Wellek dan Austin Warren yang edisi pertamanya terbit 1948, pada bagian ketiga juga membahas hubungan antara sastra dan filsafat. Sastra dan filsafat adalah dunia pemikiran. Bahkan, filsafat dan pemikiran dalam konteks tertentu menambah nilai artistik karya sastra karena mendukung beberapa nilai artistik penting, seperti kompleksitas dan koherensi. Pemikiran teoretis dapat memperdalam jangkauan sastrawan (Wellek, 1990: 152; Darma, 2004: 40).

Aliran filsafat yang menonjol terkait karya sastra sejak abad ke-20 adalah

eksistensialisme. Penjelasan Skilleas tentang hubungan filsafat dan sastra, juga Hogan (2000: 118–129) terkait eksistensialisme, cukup untuk menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang erat antarkeduanya sebagai media menuangkan gagasan atau pemikiran. Paham eksistensi yang pada awalnya lebih banyak dituangkan dalam bentuk karya sastra akhirnya dikukuhkan sebagai cabang filsafat.

Salah seorang filsuf eksistensialisme adalah Karl Jaspers. Tema-tema pokok dalam bereksistensi menurut Jaspers disebut sebagai situasi batas khusus, yaitu kematian, penderitaan, perjuangan, dan kesalahan (Hamersma, 1985: 13). Keempatnya secara bersama-sama membuka suatu perspektif terhadap keberadaan manusia yang menjadi situasi batas lain lagi. Kematian, penderitaan, perjuangan dan kesalahan memperlihatkan bahwa keberadaan manusia tidak pernah dapat menjadi lengkap. Bagi manusia hal ini tidak pernah jelas mengapa dapat terjadi. Semua situasi batas itu mendua, yakni kepada eksistensi diberikan kemungkinan untuk berkembang atau mundur, tergantung dari keputusan manusia sendiri sebagai subjek. Bereksistensi, atau berdiri di hadapan transendensi, mencapai puncaknya dalam berbagai keputusan yang diambil dalam situasi batas.

Salah satu konsep penting dalam filsafat eksistensi Jaspers terkait metafisika adalah *chiffer*, yakni simbol atau sandi yang mengantarai eksistensi dan transendensi. Eksistensi adalah cara manusia meng-"ada" di atas dunia secara empirik, sedangkan transendensi terkait dengan "keilahian" yang melingkupi seluruh hidup manusia. Konsep *chiffer* yang diketengahkan oleh Jaspers ini menjadi ciri penting bagi eksistensialisme yang dikembangkannya. Jika pada umumnya para eksistensialis sangat jarang menyinggung masalah transendensi, bahkan ateis, Jaspers justru mengembangkan konsep *chiffer* ini sebagai pengakuan bahwa ada yang lebih agung di atas keberadaan manusia.

Seluruh kenyataan yang mengelilingi manusia merupakan bahasa sandi-sandi. Bukan hanya alam, eksistensi manusia pada dasarnya juga merupakan sandi. Sandi ini memang bukan perkara sederhana untuk diterjemahkan. Eksistensi manusia yang mencoba menempatkan dirinya sebagai subjek, kerap kali juga berposisi sebagai objek. Manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan memutuskan agar dapat menjadi dirinya sendiri. Peran kehendak menjadi motor yang sangat penting, tetapi, di sisi lain, menjadi diri sendiri selalu bergelut dengan proses yang tidak pernah final. Kegagalan dan penderitaan juga terus mengintai. Manusia ingin hidup, tapi kematian tak dapat ditolak. Manusia ingin meraih keberhasilan, tetapi kegagalan dapat menghadangnya. Kalah dan menang dapat silih berganti. Seperti siang dan malam, ada perputaran yang terus berjalan.

Kehadiran alam dengan segenap isi dan peristiwanya, termasuk jatuh bangunnya eksistensi manusia, pada dasarnya merupakan naskah sandi, simbol, atau lambang kebesaran transendensi. Dalam filsafat eksistensi Karl Jaspers, sandi-sandi yang ditulis oleh transendensi itu disebut *chiffer*. Kata *chiffer* berasal dari bahasa Arab *sifr*, artinya "kekosongan" atau "nol", dalam konsep Hindu setara dengan *sunya*. Jaspers merujuk kata tersebut dari bahasa Jerman *ziffer*. Segala sesuatu dapat menjadi *chiffer*: pemikiran, sejarah, alam, tetapi ada bidang-bidang tertentu yang berbicara dengan sangat jelas sebagai *chiffer*, seperti semua situasi batas (nasib, kematian, penderitaan, perjuangan, kesalahan), kebebasan, seni, dan cinta. *Chiffe-chiffer* itu merupakan suatu "teks" yang "ditulis" oleh transendensi dan "dibaca" oleh eksistensi (Hamersma, 1985:19; Poedjawijatna, 1986: 146).

Manusia adalah *chiffer* paling unggul, karena banyak dimensi kenyataan bertemu dalam diri manusia. Manusia merupakan suatu mikrokosmos yang merupakan pusat kenyataan. Alam, sejarah, kesadaran, dan kebebasan berkumpul dalam diri manusia. Kalau manusia melihat dirinya sebagai *chiffer*, dia dekat dengan transendensi.

Chiffer-chiffer merupakan “jejak-jejak”, “cermin”, “gema”, atau “bayangan” transendensi.

Seni, dalam pandangan filsafat eksistensi Karl Jaspers, merupakan bagian dari *chiffer*. Karena sastra adalah bagian dari seni, mau tak mau sastra juga merupakan *chiffer*. Akar filosofi ini mendudukan sastra sebagai simbolisasi transendensi. Kajian sastra dari sisi filsafat, atau sebaliknya, menjadi sangat penting karena sama-sama dapat dimanfaatkan untuk mengungkap keagungan transendensi lewat perenungan dan pemikiran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kegelisahan Menemukan Transendensi

Novel *Siddhartha* karya Hermann Hesse pada awalnya bertolak dari Buddhisme. Simbol-simbol formal dan perilaku Buddhisme bertebaran dalam novel ini. Tokoh utamanya, Siddhartha, juga dikisahkan sebagai anak seorang *brahmin*. Dia hidup dalam lingkaran Buddhisme, melakukan berbagai ritual dengan sangat baik. Dihadirkan pula tokoh Sang Buddha Gotama yang telah dikenal sebagai figur sentral dalam Buddhisme dan terjadi dialog antarmereka. Teman Siddhartha, Govinda, bergabung dengan Sang Buddha Gotama, tetapi Siddhartha merasa tidak perlu mengikutinya dan secara halus berkata, “Namun diriku ingin melanjutkan pencarianku” (Hesse, 2007: 56).

Dalam berbagai hal, pengembaraan Siddhartha juga memiliki kemiripan dengan riwayat hidup Sang Buddha Gotama seperti yang ditulis oleh Widyadharma (1981). Tampaknya tidak dapat disangkal lagi, bahwa novel ini merupakan semacam “mitra dialog” dalam mencari kebahagiaan abadi. Perbedaan pemikiran dan jalan hidup antara Sang Buddha Gotama dan Siddhartha terjadi setelah keduanya melakukan dialog panjang. Jika Gotama telah menemukan jalan hidup yang dicari dengan Buddhismenya, Siddhartha

mencoba berlanjut pada pengembaraan spiritual yang bersifat personal. Gotama telah menjalankan dogma Buddhisme secara taat, Siddhartha justru menghindarkan hidupnya dari dogma demi menemukan sesuatu yang hakiki.

Siddhartha menghormati pandangan Buddhisme, dia juga sangat menghormati tokoh-tokoh agung, bahkan pada awalnya dia juga terlibat di dalamnya. Akan tetapi, renungan filosofis Siddhartha telah menjadikan dirinya untuk melangkah lebih jauh. Pada bagian awal novel ini sang tokoh utama mulai dihantui kegelisahan. Ada baiknya hal tersebut dikutip terlebih dahulu.

Kegelisahan menghantui Siddhartha. Dia mulai merasakan bahwa cinta ayah dan ibunya, bahkan cinta dari temannya Govinda, tidak akan membawanya menuju kebahagiaan abadi, tidak membawanya pada kesenangan dan kepuasan, tidak mampu memenuhi keinginannya. Dia mulai merasa bahwa ayahnya yang terhormat dan guru-guru lainnya, para *brahmin* yang bijaksana, telah memberikan ajaran tentang kebijaksanaan yang mereka miliki padanya; mereka telah menuangkan semuanya ke dalam bejana penampungannya; dan bejana itu tidak penuh, pikirannya tidak merasakan kepuasan, jiwanya tidak merasakan kedamaian, hatinya tidak merasakan kebahagiaan (Hesse, 2007: 16--17).

Tampak ada kegelisahan pada diri Siddhartha. Tokoh ini ingin menemukan “sesuatu” dalam tataran spiritualitas. Cinta dari ayah, ibu, teman, serta guru-guru yang memberikan ajaran kebijaksanaan dirasa tidak mampu memberi kepuasan spiritual. Ini adalah kegelisahan khas seorang tokoh yang ingin menemukan dimensi baru dalam hidupnya. Kenikmatan duniawi dan relasi antarsesama menjadi “kering” dan tidak mampu memberi kedamaian. Dalam pandangan eksistensialisme Jaspers (1985: 37), tokoh Siddhartha merasakan hidupnya hanya pada tataran *welt*, “dunia” tertentu di dalam kenyataan yang melingkupi hidupnya. Dia hidup dalam dunia, tetapi dia

seakan-akan mendekati dunia itu dari luar. Dunia itu adalah “yang lain dari kita”, disimbolkan dengan kehadiran ayah, ibu, teman, dan guru-guru yang tidak mampu memberinya “kebahagiaan abadi”.

Selain *welt*, “dunia” empiris, pada dimensi lain dalam kehidupan terdapat transendensi (*transzendenz*), yaitu “Yang Melingkupi segala sesuatu Yang Melingkupi” atas eksistensi manusia. Transendensi menghilang kalau manusia mencoba untuk memahaminya. Untuk pemikiran manusia nama yang paling tepat untuk transendensi itu adalah “Ada” (*das sein*). Transendensi adalah “keilahian”, yang “sama sekali lain”, di mana dunia dipandang sebagai ciptaan transendensi untuk berbicara kepada manusia. Kegelisahan Siddhartha terkait dengan transendensi yang untuk sementara belum ditemukan dalam dunia empiris.

Kegelisahan tokoh Siddhartha telah diletakkan mulai bagian awal cerita merupakan fenomena yang khas berpikir secara filosofi. Bila agama formal dimulai dari keyakinan dan menjalankan semua aturan berdasarkan ketentuan yang ada secara dogmatis, filsafat justru memulai dari “kegelisahan” untuk menemukan “kebenaran” berdasarkan pemikiran dan renungan.

Aku sudah tidak percaya lagi pada doktrin dan ajaran serta merasa lelah akan hal itu, aku tidak percaya pada kata-kata yang diberikan oleh para guru. Tapi baiklah, temanku, aku ingin mendengarkan ajarannya, walaupun dalam hati aku percaya bahwa kita telah merasakan rasa terbaik dari buahnya (Hesse, 2007: 43).

Tokoh Siddhartha telah dipersiapkan oleh pengarang untuk mengarungi dunia pemikiran dan renungan dalam menemukan transendensi melalui dunia empirik. Proses pengembaraan fisik yang dilakukan oleh Siddhartha, jatuh bangun dalam menjalani kehidupan yang diwarnai penderitaan, adalah usaha sadar. Ada keyakinan bahwa dia akan menemukan

sesuatu yang dicari. Meski dalam perjalanan dia bisa menemukan kebahagiaan fisik karena nikmat benda dunia, Siddhartha segera meninggalkan itu semua. Untuk sementara dia menghayati perjalanan hidup sebagai suatu proses. Yang ingin ditemukan bukanlah dunia nyata, melainkan apa yang ada di balik semua itu sehingga ditemukan kebahagiaan abadi. Kata “abadi” sangat penting karena sebagai perlawanan dari kebahagiaan dunia yang “fana”. Abadi tentu terkait dengan transendensi, sedangkan fana terkait dengan dunia. Teks novel telah menyuguhkan permasalahan sebagai titik tolak mengantarkan alur. Kegelisahan spiritualitas inilah yang dihadirkan pengarang untuk memulai pencarian terhadap transendensi melalui *chiffer-chiffer*-Nya.

3.2 Kehendak dan Faktisitas

Tema penting yang lain dalam filsafat eksistensi Karl Jaspers adalah faktisitas, yaitu fakta kehidupan yang tak dapat ditolak oleh eksistensi (Jaspers, 1985: 13). Kelahiran, jenis kelamin, orang tua, lingkungan sosial, masa tua dan muda, lemah dan kuat adalah fakta yang hadir di sekitar eksistensi. Terhadap situasi batas umum itu manusia tidak dapat menolak, tetapi faktisitas itu tidak membeku pada dirinya sendiri. Ada faktor lain yang berusaha menawar keberadaan faktisitas, yaitu kehendak. Kehendaklah yang nantinya akan menyikapi faktisitas apakah diterima atau ditolak. Penolakan terhadap faktisitas akan menguji perjalanan eksistensi.

Siddhartha, seperti terlihat pada kutipan dari halaman 16–17 di atas, berusaha menawar faktisitas. Sebelum bagian akhir, tokoh Siddhartha berada dalam proses menawar dari kejadian satu ke kejadian lainnya. Dia berusaha menemukan dan membaca *chiffer-chiffer* dalam bergaul bersama alam dan manusianya. Fakta yang dihadapi, yang bagi orang lain sangat diidam-idamkan, seperti bertemu Sang Buddha misalnya, bagi Siddhartha tetap belum dapat meghadirkan kedamaian dan kebahagiaan dalam dirinya. Sejak

memutuskan untuk meninggalkan ayah dan ibunya sang tokoh utama terus berada dalam ketegangan faktisitas.

Ketegangan memang merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam diri manusia. Bersitegang antara faktisitas dan kehendak akan melahirkan tiga kemungkinan: menerima, menolak, atau membiarkan apa adanya. Menerima faktisitas berarti menikmati kehadiran sebagai eksistensi. Kehendak dikendalikan sepenuhnya untuk tidak (lagi) menawar seperti halnya sikap Govinda ketika bertemu dengan Sang Buddha. Govinda merasa sudah mapan dan menerima eksistensinya ketika mengikuti prosesi atas segala ajaran Sang Buddha sebagai “pendatang baru” (Hesse, 2007: 55). Sebaliknya, meski sudah bertemu dengan Sang Agung Gotama, Siddhartha tetap menjalankan kehendaknya sendiri sebagai proses pencarian spiritual.

Oh Sang Terhormat, engkau tidak akan dapat mengungkapkan pada setiap orang mengenai kata-kata atau aturan-aturan mengenai apa yang terjadi ketika saat-saat pencerahan datang padamu! Sebagian besar ini ajaran pencerahan dari Sang Buddha, sebagian besar yang diajarkan di dalamnya adalah untuk hidup jujur dan terhormat, menghindari kesesatan. Tapi ada satu hal yang sangat jelas dan sangat berharga yang tidak tercantum dalam ajaran tersebut, ajaran tersebut tidak berisi tentang misteri yang dialami oleh Sang Agung itu sendiri, seorang diri di antara ratusan dari ribuan. Inilah pemahamanku dan kesadaranku ketika mendengar ajaran tersebut. Inilah alasan mengapa aku akan melanjutkan pencarianku, bukan untuk mencari ajaran lain atau yang lebih baik, karena aku tahu hal itu tidak ada, tetapi untuk meninggalkan semua ajaran dan semua guru serta untuk meraih tujuanku sendiri atau mati.” (Hesse, 2007: 59 – 60).

Sebagai subjek yang bertanggung jawab pada dirinya sendiri, Siddhartha memilih untuk menuruti kehendaknya daripada mengikuti ajaran Buddha Gotama. Dia ingin

“meraih tujuanku sendiri atau mati”. Siddhartha tidak ingin menerima kemapanan atau faktisitas. Menerima faktisitas memunculkan kemapanan karena semua diterima dengan lapang dada dan dinikmati sebagai proses akhir. Penerimaan dengan menyerahkan diri sepenuhnya, seperti laku para brahmana, *samana*, bahkan Kamala yang sementara menikmati dirinya sebagai pelacur, menjadikan fakta membeku pada dirinya sendiri.

Sebaliknya, kehendak yang menolak faktisitas akan menggiring eksistensi untuk terus bergerak menemukan pijakan baru. Seperti air yang menguap, berubah jadi asap tipis, mendung, terus menebal, menjadi titik-titik air, tumpah menjadi hujan, kembali jadi hamparan air, serta kemudian menguap lagi. Pada satu tahap kehidupan adalah fakta, tetapi ketika kehendak menolak maka fakta tersebut kembali berproses. Segalanya seperti terus dalam proses menjadi (*a continuum of becoming*). “Perjuangan untuk menjadi eksistensi tidak pernah selesai” (Hamersma, 1985: 16). Kelahiran Siddhartha dari keluarga brahmana yang taat adalah fakta. Akan tetapi, tokoh ini menolak fakta dan meninggalkan kedua orang tuanya untuk mengembara, menjadi *samana*, hidup dengan Kamala, menjadi pedagang bersama Kamaswami, menjadi juru sampan dengan Vasudewa, adalah bentuk penawaran kehendak atas faktisitas. Ada ketidakpuasan dari berbagai faktisitas yang telah dilalui. Bahkan, Siddhartha justru ingin belajar kepada Kamala sang pelacur itu, “Dan jika ini tidak mengganggumu, aku ingin memintamu, Kamala, untuk menjadi teman dan guruku” (Hesse, 2007: 84). Tentu bukan belajar menjadi pelacur, melainkan belajar untuk menemukan eksistensi. Akibatnya, terjadilah konflik berkepanjangan pada diri Siddhartha, ketika nilai-nilai normatif berusaha diluluhkan dalam pengembaraan spiritual. “Konflik terus menerus, itulah pada dasarnya, pada hakikatnya hidup kita” (Drijarkara, 1981: 84). Konflik dengan diri sendiri, juga dengan orang lain, akan melahirkan penderitaan dalam berbagai bentuk, khususnya

penderitaan batin. "Manusia adalah makhluk yang oleh kodratnya harus menghadapi penderitaan (Hassan, 1985: 86). Itu pula yang terjadi di sepanjang perjalanan hidup Siddhartha. Dalam penderitaan manusia akan menemukan dirinya sendiri.

Sikap ketiga adalah membiarkan diri apa adanya. Membiarkan diri ini bukan berarti menerima faktisitas secara lapang dada, melainkan ada keterpaksaan dalam menerimanya. Ada faktor ketidakberdayaan karena kehendak tak mampu menggerakkan lagi. Ayah dan ibu Siddhartha ketika ditinggal pergi oleh putra tercintanya adalah contohnya. Kedua orang tua ini tak dapat berbuat apa-apa sehingga dia menyerah dan membiarkan kejadian apa adanya. Siddhartha juga pernah mengalami nasib serupa, yakni ketika dia ditinggal pergi oleh putranya. Siddhartha telah berusaha keras untuk menyenangkan hati sang anak dengan berbagai cara, membiarkan sang anak berulah dan menghinanya, tetapi laki-laki kecil itu tetap melarikan diri. Siddhartha berusaha mencarinya, tetapi tetap tidak ditemukan. Pada diri Siddhartha telah terjadi peristiwa *masokhisme*, membiarkan dirinya dikuasai secara mutlak oleh orang lain, bahkan dijadikan objek oleh anaknya. Dalam kajian filsafat, seperti ditegaskan Erich Fromm, perkara *masokhisme* adalah tindak *sadisme* (Kleden, 1993: 27). Ketidakberdayaan Siddhartha menghadapi sang anak akhirnya membiarkan peristiwa terjadi apa adanya.

Ada sisi yang unik pada diri Siddhartha. Di satu sisi dia menolak faktisitas, tetapi di sisi yang lain dia membiarkan dirinya dikuasai oleh kekuatan lain yang terus menggelindingkan dirinya. Berbagai jalan hidup yang dilalui kerap diterima apa adanya.

"Hidup sungguh-sungguh aneh," pikirnya. "Aku harus menjadi seorang bodoh untuk menemukan Atman di dalam diriku kembali. Aku harus berdosa agar dapat hidup kembali. Ke mana kiranya jalan menuntunku sekarang? Ini

merupakan jalan yang bodoh, seseorang harus menjauhkan dirinya sepanjang jalan itu; mungkin itu lingkaran. Tapi biarlah dia apa adanya, aku akan mengikutinya" (Hesse, 2007: 143).

Konflik spiritual yang dialami Siddhartha dikelola dengan lebih menceburkan diri dalam arusnya. Artinya, dia akan menjalani semua proses perjalanan hidup apa adanya. Dia tidak putus asa karena semua dijalani secara lapang dada. Dia menuruti kehendak sebagai bentuk kebebasan subjek untuk menemukan kebahagiaan abadi.

3.3 Kebebasan Subjek

Dalam pandangan eksistensialisme secara umum, manusia dilahirkan dalam keadaan bebas. Jaspers menegaskan bahwa kebebasan itu sama dengan eksistensi, tidak ada eksistensi tanpa transendensi. Akan tetapi, manusia hanya bebas selama transendensi tersembunyi. Manusia tidak menciptakan dirinya, tetapi dia turut menentukan nasibnya. Manusia itu menemukan dan sekaligus menentukan dirinya. Manusia harus memilih karena dia tidak tahu, dan dia dapat memilih karena ada transendensi (Hamersma, 1985: 57). Dalam hal membaca *chiffer-chiffer* transendensi juga demikian. *Chiffer-chiffer* yang ditulis oleh transendensi itu pun ditentukan maknanya oleh eksistensi manusia. Artinya, sebagai subjek manusia diberi kebebasan untuk membaca dan menentukan makna *chiffer-chiffer* tersebut. Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia diberi seperangkat akal pikiran, juga nafsu tentunya. Akal inilah yang membuat manusia mampu memikirkan berbagai persoalan hidup, termasuk keberadaan transendensi melalui *chiffer-chiffer*-Nya.

Perspektif ini pula yang terjadi pada sebagian besar diri Siddhartha. Dia ingin menemukan dan menentukan makna eksistensinya. Dia tidak mau menundukkan dirinya pada orang lain, termasuk kepada kedua orang tuanya, kepada para *brahmin*,

bahkan kepada Sang Buddha pun dia tidak ingin bergabung, melainkan memilih jalan sendiri. Siddhartha memang menaruh hormat secara penuh kepada mereka, bahkan sudah pernah mengikuti berbagai ritual sejak dari keluarganya. Untuk menegaskan posisinya sebagai subjek Siddhartha tidak menunjukkan perlawanan fisik. Dengan penuh kelembutan dan adab yang tinggi, Siddhartha membangun eksistensinya dengan lembut tetapi tegas. Ketika sang ayah melarang Siddhartha untuk jadi *samana*, kediriannya diwujudkan dalam bentuk berdiri hingga malam, semacam perlawanan tersembunyi. Dia ingin menentukan arah hidupnya sendiri.

Berbagai pertanyaan tentang hakikat eksistensi menyeruak dalam diri Siddhartha dari awal hingga menjelang akhir cerita. Dia bertanya tentang upacara, air penyucian, korban, dewa, Prajapati, Sang Atman, keabadian, pengetahuan, kebahagiaan, kitab-kitab yang berisi ayat-ayat atau *chiffer-chiffer*, dan berbagai hakikat eksistensi dan transendensi. Kemerdekaan dalam menjalankan diri sebagai subjek diemban secara penuh oleh Siddhartha, bukan hanya dalam tataran pemikiran dan perenungan, melainkan sampai pada taraf laku, seperti ikut bersemedi bersama para *samana* di hutan dan hanya mengenakan cawat dan selendang. Sehari dia hanya makan sekali, wajahnya yang tampan dan memikat berubah jadi tirus, matanya cekung, kuku panjang, dagunya berjenggot, kaku dan kotor, hingga berjalan ke desa-desa memohon makanan untuk diri dan gurunya.

Dalam menegaskan posisinya sebagai subjek, pengembaraan Siddhartha melampaui banyak hal. Ketika norma umum tidak memperkenankan bergaul secara intim dengan pelacur, Siddhartha justru hidup bersama dengannya, “menjadi muridnya, kekasih, dan temannya” hingga memiliki seorang anak. Hal tersebut dilakukan secara sadar. Akan tetapi, menjadi murid yang dimaksud bukan dalam proses seperti bersekolah, melainkan

menyerap dan merenungi segala pengalaman hidup untuk kemudian disimpulkan sendiri oleh Siddhartha. “Di sini, bersama Kamala, terbentang nilai dan arti kehidupannya kini” (Hesse, 2007: 102).

Untuk memenuhi permintaan Kamala, Siddhartha juga bergabung dengan Kamaswami untuk menggeluti dunia bisnis. Hubungan dengan Kamala dan Kamaswami terjadi secara bergantian. Siddhartha pun hidup bergelimang dengan kesenangan dan nafsu duniawi. Akan tetapi, karena menempatkan diri sebagai subjek, Siddhartha tidak larut secara berkepanjangan. Dia merasakan kebodohan telah menyelimuti dirinya. Secara sadar dia pun meninggalkan seluruh kehidupan tersebut. Dilepaskannya pakaian kemewahan dan berganti dengan jubah tua dan bergabung dengan Vasudeva untuk menjadi pendayung sampan. Ada kesadaran terhadap transendensi yang menyeruak dalam dirinya. Eksistensinya ditegakkan.

Itulah sebabnya mengapa ia harus mengalami tahun-tahun yang buruk ini, mengalami perubahan, kekosongan, kehidupan yang tidak bermakna dan sunyi hingga akhir, hingga ke titik keputusan yang pahit, hingga Siddhartha si hedonis, Siddhartha si rakus dapat mati. Dia telah mati dan seorang Siddhartha baru terbangun dari tidur. Dia juga akan menua dan harus mati. Siddhartha tidak abadi, setiap benda berwujud tidak abadi. Tapi sekarang dia muda, seorang anak-anak, sang Siddhartha baru, dan dia penuh dengan kebahagiaan (Hesse, 2007: 148).

Pengembaraan hidup Siddhartha adalah pencarian. Dia berangkat dari sebuah titik kehidupan dan berjalan mencari hakikat kebenaran yang diyakini. Titik kehidupan yang pernah dipijaknya dipertanyakan kembali dalam renungan filosofi. Dia menjauh dari lingkaran doktrin. Berbagai dalil kebenaran dicoba untuk dibongkar. Perenungan dan pemikiran disuburkan untuk mencari jawaban

berbagai pertanyaan. Keputusan-keputusan sementara yang diambil kadang mengejutkan. Bagaimana mungkin, Siddhartha yang anak seorang *brahmin* dan sudah ditempa dalam aturan dan doktrin tiba-tiba menggelandang dan menjadikan pelacur sebagai guru. Perjalanan hidupnya bukan linier, melainkan penuh tikungan dan kejutan. "Aku sudah tidak percaya lagi pada doktrin dan ajaran serta merasa merasa lelah akan hal itu – aku tidak percaya pada kata-kata yang diberikan oleh para guru" (Hesse, 2007: 43). Inilah pendekatan filsafat. Kebebasan eksistensi sebagai subjek terus berproses. "Aku akan belajar dari diriku sendiri, menjadi murid bagi diriku, Aku akan belajar tentang diriku, tentang misteri dari Siddhartha" (Hesse, 2007: 66).

Sebagai subjek, yang menjadi ciri khas hakikat manusia adalah berada pada posisi eksentris, artinya manusia memiliki kemampuan untuk berada di luar pusat guna melihat dirinya sendiri secara lebih jelas (Plessner dalam Piedade, 1986: 368). Dengan kata lain, manusia masuk dalam relasi dengan dirinya sendiri. Berbeda dengan binatang yang memiliki pusat sebagai organisme melulu dalam lingkungan alamiahnya, manusia tidak memiliki suatu titik tengah di kosmos, sehingga terus menerus mengalami ketidaknyamanan dan mendorong manusia untuk mencapai keinginan yang lebih tinggi. Pusat manusia masih terus menerus dalam proses refleksi. Eksentrik membuat manusia masuk ke kancah sejarah, di dalamnya manusia menciptakan dirinya sendiri. Itu pula yang terjadi pada diri Siddhartha.

3.4 Penderitaan Manusia

Penderitaan merupakan tema penting dalam eksistensialisme. Eksistensi manusia yang berkehendak untuk mengubah faktisitas tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Karena *das sein* manusia pada dasarnya tidak pernah lengkap, kegagalan akan sering mewarnai sepek terjang manusia. Keinginan manusia

cenderung tak terbatas karena dia berada di posisi eksentris. Sementara kemampuan manusia untuk mencapai keinginan itu sangat terbatas. Yang terjadi selanjutnya adalah ketidakseimbangan antara fakta dan kehendak. Kegagalan demi kegagalan itulah yang menyebabkan manusia mengalami penderitaan. Penderitaan ini dapat disebabkan oleh banyak hal, tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan keinginan, tetapi juga terjadi karena relasi dengan pihak lain. Pertentangan, keterasingan, kesia-siaan adalah beberapa contoh lain yang menyebabkan penderitaan. Meski begitu, "dalam penderitaan, manusia lebih mudah menjadi dirinya sendiri daripada dalam keberuntungan. Manusia yang selalu beruntung cenderung menjadi dangkal" (Hamersma, 1985: 15).

Penderitaan juga menjadi akar dari Buddhisme. Dalam perjalanannya, Siddhartha berjumpa Buddhsemadia Gotama dan sempat mendengarkan wejangannya seperti tampak pada kutipan berikut.

Gotama mengajarkan penderitaan, sumber penderitaan, dan langkah-langkah menghadapi penderitaan. Khotbahnya mengalir tenang dan jelas. Hidup adalah penderitaan, dunia dipenuhi penderitaan, tapi kebebasan dari penderitaan telah ditemukan. Barang siapa mengikuti langkah Buddha akan meraih kebebasan (Hesse, 2007: 52).

Buddhisme, bagi Siddhartha, adalah doktrin. Sementara dia menolak segala macam doktrin, tetapi Siddhartha tidak membencinya. Kearifan telah ditegakkan pada dirinya. Perbedaan dianggap makin memperkaya pengalaman batin dalam rangka menemukan jiwa dirinya sendiri. Siddhartha tetap pada sikapnya semula, maka penderitaan itu akan terus berproses.

Sang Buddha telah merampasku, pikir Siddhartha, dia telah merampasku, tetapi dia memberiku lebih. Dia merampas temanku, yang dulunya percaya padaku dan sekarang percaya padanya, yang dahulunya merupakan bayanganku dan

sekarang menjadi bayangan Gotama. Tapi dia memberiku Siddhartha, dia memberikan padaku, jiwaku (Hesse, 2007: 62).

Meskipun Siddhartha menolak doktrin Buddhisme, laku yang ditempuh untuk mencari jawaban dari penderitaan batin ternyata masih memiliki kesamaan dengan cara-cara Buddhisme, seperti bersemadi dan mengenakan cawat. Artinya, Siddhartha mengadopsi semangat penderitaan Buddhisme, tetapi dilakukan bukan dalam rangka doktrin. Siddhartha ingin mengelola penderitaan itu dengan caranya sendiri. Dia memilih penderitaan untuk membebaskan diri dari ketidakpuasan batin.

Tema penderitaan begitu kuat dalam Siddhartha. Perjalanan hidup Siddhartha adalah rekaman penderitaan yang luar biasa. Akan tetapi, penderitaan yang dialaminya bukan semata-mata musibah atau celaka, melainkan konsekuensi dari pilihan hidup yang diambilnya. Siddhartha telah memilih keluar dari kemapanan status sosial. Dia selalu merasa tidak puas. Kegelisahan ini akan terus berulang sebagai motif atau obsesi sang tokoh. Kesenangan yang dilakukan bersama Kamala dan Kamaswami hanya bersifat sementara. Kesenangan itu akhirnya ditinggalkan pula. Riak-riak kesenangan yang dialami oleh Siddhartha adalah model kontradiktif yang justru berfungsi untuk menguatkan hakikat hidup yang kembali pada penderitaan. Pengembangan tokoh utama ini dari awal hingga akhir tidak lain merupakan rentetan penderitaan. Konsep penderitaan ini pula yang sangat populer dalam kajian eksistensialisme, termasuk di dalamnya kesendirian, kegagalan, kesia-siaan, kesepian, dan berbagai bentuk lainnya.

3.5 Menuju Transendensi

Novel adalah sarana ekspresi pengarang tentang sepak terjang kehidupan manusia. Manusia yang dihadirkan dalam novel adalah manusia simbolis yang mewakili karakter tertentu. Tokoh manusia itu tidak hanya menggambarkan dirinya sendiri,

tetapi memiliki implikasi simbolis yang mewakili gambaran manusia-manusia dengan karakter tertentu. Tokoh Siddhartha dalam novel dengan demikian tidak hanya menyangkut tokoh itu sendiri, tetapi merupakan simbol yang menggambarkan prototipe manusia secara umum dengan karakter seperti itu.

Manusia yang dikisahkan dalam novel tentu saja menyangkut aspek material dan aspek spiritual. Keduanya merupakan kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Meskipun begitu, pengarang dapat memberi tekanan tematis dari salah satu aspek yang diinginkan. Dengan mencermati kisah secara utuh, tampak bahwa novel *Siddhartha* lebih menekankan aspek spiritual tokohnya. Tokoh Siddhartha adalah simbol perjalanan spiritual manusia yang ingin menemukan hakikat transendensi dalam eksistensi.

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian-bagian di atas, motif spiritual yang diemban oleh para tokoh novel ini sudah sangat jelas. Pencarian spiritual tersebut mulai membuka jawaban terhadap *chiffer-chiffer* transendensi. Dalam dialog antara Govinda, Siddhartha, dan juru sampan *chiffer* transendensi tersebut kembali dimunculkan, “Aku mencintai sungai ini lebih dari apa pun. Aku sering mendengarkan ucapannya, sering menatapnya, dan aku selalu belajar darinya. Seseorang dapat belajar banyak hal dari sebuah sungai” (Hesse, 2007: 76). Sungai diangkat sebagai *chiffer* transendensi untuk menuju titik kesadaran Siddhartha. Secara khusus bagian penyadaran ini terjadi saat Siddhartha bergabung dengan si juru sampan bernama Vasudeva pada bagian akhir cerita. Berawal dari sungai, *chiffer-chiffer* transendensi itu diperluas ke hal-hal lain seperti ikan, burung, mata air, suara-suara, pohon, hujan, musik, batu, dan semua isi alam dapat dijadikan bahan renungan. Sungai ibarat perjalanan hidup yang di dalamnya terkandung berbagai sisi kehidupan. Sungai memang tidak bermakna apa-apa ketika dilihat sebagai material, tetapi sungai diperlakukan sebagai cermin

bayangan transendensi. Aliran, kejernihan, suara yang dimunculkan, serta asal-usul datang dan perginya air dapat dikaitkan dengan konsep waktu. Siddhartha menguraikan hal itu lewat pengalamannya berguru kepada orang suci.

Dia mengetahui kalau suara sungai berbicara padanya. Dia belajar darinya. Kalau suara sungai itu mengasuh dan mendidiknya. Baginya sungai adalah Tuhan. Selama bertahun-tahun dia tidak tahu kalau setiap angin, awan, burung, atau kumbang sama suci dan mengetahuinya dan dapat mengajarkan sama banyaknya seperti sungai yang berharga ini. Namun seiring waktu, saat manusia suci ini masuk hutan, dia mengetahui segalanya, mengetahui lebih banyak dibanding aku dan kamu – tanpa seorang guru, tanpa kitab, hanya karena ia percaya pada sungai (Hesse, 2007: 213)

Alam, sebagai simbol kebesaran transendensi, adalah wahana tempat manusia berkaca. Alam adalah guru sehingga “suara sungai berbicara padanya”. Tentu pernyataan itu menyiratkan adanya dialog batin sang tokoh. Tokoh yang matang secara spiritual yang mampu melakukan dialog dengan alam, “tanpa seorang guru, tanpa kitab”. Bukan alam yang tampak secara fisik saja yang menjadi mitra dan sumber perenungan, melainkan lebih dari itu, ada yang lebih agung di balik wujud alam yang kasat mata.

Air sungai yang mengalir, seperti pernah dikatakan oleh Heraclitos, adalah *phanta rhei*, adalah kehidupan yang berjalan. Sungai yang mengalir dari hulu hingga hilir mengangkut berbagai hal, berganti dari waktu ke waktu. Kehidupan yang mengalir juga demikian. Berbagai peristiwa silih berganti dihadapi oleh manusia. “Wajah sungai yang sedang mengalir, ratusan, ribuan, yang semuanya datang dan pergi, tetapi semuanya kelihatannya sekaligus ada di sana, yang semuanya berubah secara tetap dan menjadi sebuah wajah baru, namun semuanya masih tetap Siddhartha” (Hesse, 2007: 218).

Bukan suatu kebetulan jika cerita diakhiri dengan perenungan tokoh-tokohnya di tepi sungai. Siddhartha dan Vasudeva menjadi juru sampan adalah simbol pengabdian pada kehidupan yang mengalir, semua dijalani dengan ikhlas dan bahagia. Cinta merupakan kunci dalam menjalani semua itu. “Satu-satunya hal penting bagiku adalah kemampuan mencintai dunia, tanpa memandang rendah, tanpa membencinya”. Di sini manusia akan merasakan kedekatan dengan transendensi, apa pun istilahnya, termasuk konsep *Om* atau kesempurnaan dalam Buddhisme.

Chiffer-chiffer transendensi ternyata tidak harus dicari dalam jarak yang jauh, tetapi semuanya itu ada di dekat manusia, di mana saja berada, dan Siddhartha menemukan itu pada wajah sungai. Pengembaraannya yang jauh adalah bagian dari proses kehidupan untuk menemukannya. Cerita dibuka dengan menampilkan tokoh Siddhartha di tepi sungai. Di tepi sungai pula tokoh utama ini menemukan pencariannya pada akhir cerita. Siddhartha ibaratnya tidak ke mana, dia menjalani serangkaian penderitaan dan pergi ke tempat yang jauh pada hakikatnya adalah untuk menemukan dirinya sendiri sebagai subjek. *Chiffer* transendensi juga ada pada diri manusia itu sendiri.

4. SIMPULAN

Novel *Siddhartha* karya Hermann Hesse mengangkat tema kegelisahan spiritualitas tokoh utama, Siddhartha, dalam mencari kebahagiaan abadi. Meskipun diwarnai ajaran Buddha, tokoh utama tidak menerima dogma-dogma Buddhisme karena dianggap tidak mampu menciptakan kepuasan dan kedamaian batin. Pencarian spiritualitas secara personal dilakukan untuk menemukan dimensi baru dari hakikat kebahagiaan dan ketenangan batin. Dengan kegelisahan itulah tokoh bergerak dalam pencarian secara filosofis terhadap kebesaran transendensi.

Terhadap faktisitas yang kehadirannya seakan tak dapat ditolak, berdasarkan pemikiran dan renungan, tokoh Siddhartha berusaha keras untuk menawar kenyataan dan ingin mengubahnya sesuai peran kehendak. Situasi batas dicoba diurai secara mandiri dalam meramu kehidupan. Dia tidak menjadikan dirinya sebagai subjek yang mapan, tetapi memilih pencarian dalam penderitaan untuk menemukan kedamaian hati melalui *chiffer-chiffer* transendensi. Jatuh bangun dan penderitaan yang dialami adalah usaha untuk menolak faktisitas agar tidak membeku pada dirinya sendiri.

Kebebasan untuk menentukan dan menjadikan diri sebagai subjek yang utuh telah ditempuh oleh Siddhartha sebagai tokoh utama. Dia menolak dogma dan menjalani hidup sesuai naluri dan pandangannya dalam menemukan *chiffer-chiffer* transendensi. Sang tokoh mengendalikan pikiran dan perilakunya secara filosofis, bukan dogmatis. Tokoh menghayati dirinya seperti air yang mengalir. Dari perjalanan itulah ditemukan kejernihan hidup dengan berkaca pada alam sebagai simbol kebesaran transendensi.

Meski tokoh Siddhartha menolak Buddhisme terkait konsep penderitaan,

perjalanan hidup yang dipilih dan ditempuh secara sadar tetap mencerminkan penderitaan. Penderitaan merupakan konsekuensi dari jalan hidupnya sebagai subjek yang bebas dalam menentukan dan mengelola hidup. Dari penderitaan itulah sang tokoh menemukan jalan untuk membebaskan diri dari ketidakpuasan batin. Dunia materi yang dimiliki telah ditinggalkan karena ketenangan dan kebahagiaan yang hakiki tidak ditentukan oleh kepemilikan materi.

Chiffer-chiffer transendensi ditemukan oleh tokoh utama melalui sungai yang mengalir. Sungai mengalir melambangkan perjalanan hidup yang mengangkut banyak sisi kehidupan. Dari sungai sang tokoh belajar banyak hal dan memperluas simbol sungai ke alam dengan segala isinya. Wajah sungai yang hidup adalah cerminan transendensi. Cerita dibuka dengan tokoh utama berada di tepi sungai dan diakhiri di tepi sungai pula, ada yang lama dan sekaligus ada yang baru sebagai simbol Siddhartha yang tetap menjadi subjek bagi dirinya sendiri.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. Shoim. 2012. *Representasi Korupsi dalam Novel Indonesia: Perspektif Kajian Budaya* (Disertasi). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Anwar, M. Shoim. 2015. *Sastra yang Menuntut Perubahan*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies* (Penerjemah Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bertens, K. 2001. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Gramedia.
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa-Departemen Pendidikan Nasional.
- Drijarkara, S.J. 1981. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT Pembangunan.
- Hamersma, Harry. 1985. *Filsafat Eksistensialisme Karl Jaspers*. Jakarta: Gramedia.
- Hassan, Fuad. 1985. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hesse, Hermann. 2007. *Siddhartha* (Penerjemah Sovia V.P.) Yogyakarta: Jejak.
- Hogan, Patrick Colm. 2000. *Philosophical Approaches to the Study of Literature*. Gainesville: University Press of Florida.

- Kleden, Iknas. 1981. "Intersubektivitas Sebagai Gejala Kebudayaan?" dalam *Tifa Budaya Sebuah Bunga Rampai* (Penyunting Kasijanto dan Sapardi Djoko Damono). Jakarta: Leppenas.
- Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi* (Penerjemah Farid Wajidi). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Luxemburg, Jan van., Mieke Bal., Willem G. Weststeijn. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra* (Penerjemah Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Skilleas, Ole Martin. 2001. *Philosophy and Literature, An Introduction*.
Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Piedade, Joao Inocencio. 1986. "Problematika Manusia dalam Antropologi Filsafat" dalam *Basis*, Oktober-1986-XXXV-10.
- Poedjawijatna. 1986. *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Widyadharma, Pandita S. 1981. *Riwayat Hidup Buddha Gotama*. Tangerang: Perkumpulan Padumuttara.
- Wellek, Rene dan Austen Warren. 1990. *Teori Kesusastraan* (Penerjemah Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

